



JEJAK ZIARAH PEMIKIRAN HEIDEGGER DALAM RUANG PENDIDIKAN KONSELING KRISTEN ATAS *SORGE-ENTSCHLOSSENHEIT-ANGST- ZEITLICHKEIT*

Alfonso Munthe

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

alfonsomunthe@gmail.com

Abstract: *Background of this research is questioning the inequality relationship between the counselee and the counselor in the axiological space of Christian counseling education. Relational inequality does not only occur in gender in general, but also in position of the counselor and the counselee. The inequality position then becomes problematic when dealing with the counselee's existentialist narrative that needs a place to rest at the crossroads, a space to listen, without the need for pity and advice. Therefore, this research seeks to examine the non-egalitarian gap in Christian Education counseling features (narrative, fear, trauma, spirituality, silence, emotion and death) through various opinions of previous researchers. The research method is qualitative research by exploring Heidegger's thoughts that intersect with Christian Counseling education through previous research as a secondary source. Data search through literature study sees the subject's journey as coming-into-being. Both in the constructive strands of the subject's narrative and narrative as a space for reflection. Findings show that Heidegger's philosophy, through previous researchers after reading Heidegger's thoughts, is capable of formulating, reflecting on *sorge*, *angst* and *dasein* which then creates freshness (*oasis*) throughout the subject's/co-worker's journey in the Christian education space. Whether he is a teacher, co-teacher, school worker or subject/student.*

Keywords: *experiential existentialist, being, otherness anxiety, caring, subject fragility*

Abstrak: Latar belakang penelitian ini mempersoalkan relasi ketidaksetaraan antara konseli dengan konselor dalam ruang aksiologis pendidikan konseling Kristen. Ketidaksetaraan relasi tidak hanya terjadi dalam ruang gender secara umum, namun juga menysar pada posisi konselor dan konseli. Posisi ketidaksetaraan ini kemudian menjadi problematik ketika berhadapan dengan eksistensialis narasi konseli yang membutuhkan tempat istirahat di persimpangan jalan, ruang dengar, tanpa perlu pengasih dan nasehat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini melihat kesenjangan nir egalitarian pada fitur konseling Pendidikan Kristen (narasi, ketakutan, trauma, spiritualitas, keheningan, emosi dan kematian) melalui berbagai pendapat peneliti sebelumnya. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menelusuri pemikiran-pemikiran Heidegger yang bersinggungan dengan pendidikan Konseling Kristen melalui penelitian terdahulu sebagai sumber sekunder. Pencarian data melalui studi kepustakaan melihat perjalanan subjek sebagai *coming-into-being*. Baik dalam untaian konstruktifitas narasi subjek maupun narasi sebagai ruang refleksi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa filosofi Heidegger, melalui peneliti-peneliti sebelumnya setelah membaca pemikiran Heidegger mampu meracik, merefleksikan *sorge*, *angst* dan *dasein* yang kemudian membawa kesegaran (*oase*) sepanjang perjalanan



subjek/konseli di dalam ruang pendidikan Kristen. Entah dia sebagai guru, rekan guru, pekerja sekolah ataupun subjek/nara/peserta didik. .

Kata Kunci: *eksistensial eksperiensial, keberadaan, kecemasan liyan, kepedulian, kerapuhan subjek*

Article History :

Received: 30-05-2022

Revised: 01-06-2023

Accepted: 09-06-2023

1. Pendahuluan

Konseling Pendidikan Kristen kerap terasosiasi pada ranah praksis. Fenomena pada ranah praksis seolah-olah bermuara pada penyembuhan klien, subjek ataupun konseli. Konsep pemulihan, baik pemulihan jemaat, peserta/nara/subjek didik seakan "memaksakan" mereka agar terjadi kesembuhan. Umumnya kesembuhan secara fisik maupun psikis.¹ Beberapa institusi pemerintah mempercayakan lulusan teologi maupun Pendidikan Agama Kristen bekerja di instansi yang membutuhkan karya lulusan tersebut.² Misalnya, terkait dengan bimbingan mental dan spiritual.³ Indonesia terdiri dari beragam denominasi. Sehingga, melalui keragaman denominasi tersebut, sejauh pengamatan subjektif terdapat kekurangan karya lulusan untuk pemberdayaan jemaat. Selain kekurangan nominal pekarya pelayanan, cara memakna keberadaan jemaat juga kerap terasosiasi dengan suguhan solusi praksis. Berdasarkan fenomena transendensial di atas, peneliti menelusuri jejak pemikiran Martin Heidegger dan mengaitkannya dengan konseling pendidikan Kristen. Tataran pemikiran, khususnya refleksi atas konseling Kristen perlu mendapatkan sentuhan filosofi untuk memperdalam makna dan keberadaan.

Kekurangan nominal pekarya pelayanan baik dalam ruang gerejawi maupun dalam pendidikan, tidak hanya sebagai sebuah permasalahan. Konten bahasan dalam pendidikan konseling Kristen itu sendiri menjadi sebuah permasalahan ketika berhadapan dengan kedudukan nir-egalitarian pada konseli maupun konselor. Padahal, tesis atas tulisan ini adalah kedua-duanya adalah subjek setara yang sama-sama berada dalam ruang kerapuhan. Pemahaman kerapuhan terdiri dari beragam makna berdasarkan pemikiran jejak Heidegger ketika bersinggungan dengan pendidikan konseling Kristen. Misalnya, frasa atas keterbukaan sebagai eksistensi kemanusiaan,

¹ Paula J. Tipton et al., "Beyond Integration: A Phenomenology of Faith-Informed Clinical Practice," *Journal of Psychology and Theology* 50, no. 3 (2022).

² Joko Prio Suseno, Umi Listyaningsih, and Ahmad Maryudi, "Implementation of Guidance and Parenting in the Mental Preparation of Military Academy Cadet Leadership Level IV in Entering the Indonesian Army Organic Unit," *Populasi* 30, no. 2 (2022).

³ 현상규, "The Formation of Supervision Relationship and Roles of Mindfulness in Pastoral Counseling," *The Journal of Pastoral Care and Counseling* 33 (2019).

fitur sentral dialog adalah kebutuhan mendengarkan "yang lain," keberadaan menyapa bahkan merangkul kecemasan dalam keberadaan di dunia (*being-in-the-world*) sebagai sebuah kesementaraan, dan pemenuhan spiritualitas.

Tujuan penelitian ini untuk menelusuri ruang senjang nir-egalitarian pada fitur konseling Pendidikan Kristen (narasi, ketakutan, trauma, spiritualitas, keheningan, emosi dan kematian) melalui berbagai pendapat peneliti sebelumnya. Baik dalam otonominitas subjek konseli maupun konselor. Jejak pendapat dari peneliti sebelumnya ketika berbicara mengenai *Sorge-Entschlossenheit-Angst- Zeitlichkeit*, peneliti memiliki kesamaan pemahaman atas partisipasi ide atas pemikiran Heidegger. Sehingga, persetujuan tersebut sebagai langkah atau perspektif peneliti melalui refleksi pemikir sebelumnya untuk menyumbang pemikiran dan langkah kritis atas permasalahan yang terjadi dalam ruang konseling pendidikan Kristen.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menelusuri pemikiran-pemikiran Heidegger yang bersinggungan dengan pendidikan Konseling Kristen melalui penelitian terdahulu sebagai sumber sekunder. Pencarian data melalui studi kepustakaan melihat perjalanan subjek sebagai *coming-into-being*. Baik dalam untaian konstruktifitas narasi subjek maupun narasi sebagai ruang refleksi. Pemikiran tersebut misalnya, pemikiran Margie J. Elley-Brown yang berbicara *sorge/Fürsorge* ketika terhubung dengan pemberdayaan, agensi dan kebaikan hati konseli dan konselor. Baik konseli maupun konselor merupakan dua subjek yang sama-sama mengalami kerapuhan atau sama-sama *coming-into-being*. Sehingga, berdasarkan pemahaman Brown, kurang layak jika konselor memposisikan diri selangkah di atas konseli. Konstruksi sekaligus kritik tersebut Brown letakkan pada eksistensialisme Heidegger atau eksistesialis sebagai pembelajaran melalui narasi hidup (*everydayness*), khususnya dalam konteks perempuan sebagai kaul/kelompok rentan yang juga seyogianya mengatribusikan haknya melalui intelektual batin sebagai sesuatu yang inhen dalam diri.

Kemudian, peneliti menelusuri pemikiran Heidegger mengenai konseli dan konselor melalui refleksi penulis-penulis sebelumnya. Penulis tersebut antara lain: James S. Baumlín yang berbicara mengenai empati, penyembuhan atas masa lalu, kepedulian dan pemberdayaan. Kemudian refleksi Said Mikki yang berbicara mengenai kekayaan intelektual batin. Felix Berenskötter yang berbicara mengenai ruang kesementaraan selama masih di dunia ini (*coming-into-being*). Louw yang berbicara mengenai *xenophobia*, kepedulian (*sorge*) atas peristiwa kesedihan, kehilangan dan kerentanan Alfred Bordado Sköld yang mensketsa siapa seseorang dan menjadi apa

seseorang terlihat dari aktivitas dalam wilayah (cinta-saling mencintai). Jonas Holst yang melihat keberadaan sebagai ikatan afektif dengan “yang lain.” McDonnell-Naughton dalam konteks lansia dalam hal pemenuhan spiritualitas saat bertemu dengan *shuddering dismay*. Terakhir, David Willows yang berefleksi tentang fitur sentral dialog adalah kebutuhan mendengarkan “yang lain.”

3. Hasil dan Pembahasan

Sokongan *Dasein* dan Konseling Pendidikan Kristen

Margie J. Elley-Brown dan Judith K. Pringle (2019) mengurai filosofi kepedulian atas refleksi pemikirannya melalui Heidegger. Filosofi kepedulian yaitu *sorge* atau *leaping-ahead* atau *Fürsorge*.⁴ Brown menyebut Heidegger sebagai pengusul lensa eksistensialisme (berakar pada bumi, sesuatu yang eksperiensial) dan fenomenologi atau studi mengenai narasi hidup.⁵ Brown melakukan penelitian menggunakan proses wawancara kepada 14 subjek penelitian perempuan sebagai reflektivitas dan keterbukaan antar subjek. Brown mengelaborasi filosofi kepedulian sebagai praktik sosial yang, sifatnya relasional sekaligus pengakuan atas kebergantungan antara satu dengan yang lain dalam konteks organisasi.⁶

Peneliti melihat artikel Brown membawa filosofi kepedulian yang berlokus pada pengalaman hidup perempuan. Brown melihat perempuan yang kerap diasosiasikan, dilabelkan dan distigma sebagai ibu oleh para pelaku relasi kuasa. Peran ibu sebagai pengasuh sekaligus peduli.⁷ Namun—menurut Brown asosiasi label ibu sebagai sosok peduli, tidaklah ditempatkan sebagai sifat yang peduli namun lebih ke arah agensi, pemberdayaan, kebaikan hati atas penderitaan atas derita sesamanya, memelihara dan merawat dunia dan seisinya. Brown memberi tesis bahwa peletakan lensa fenomenologis bermuara pada pertanyaan bagaimana subjek (perempuan) menjalani dan memberi makna jalan hidupnya dalam koridor kepedulian—dalam hal ini—Heidegger berasal dari istilah *sorge* (dalam bahasa Jerman) sebagai proses kemenjadian.⁸ Pemahaman *sorge* dalam konteks ketertindasan—dalam hal ini termasuk perempuan—menghindangkan lensa Heidegger kepada oase pemberdayaan, agensi dan kebaikan hati. Hal tersebut membawa perjalanan narasi ontologi menuju aksiologi.

James S. Baumlin dan Craig A. Meyer (2018) dalam esainya mengeksplorasi praksis etos/retorika melampaui pendidikan etos atau berangkat dari ontologi menuju

⁴ Margie J. Elley-Brown and Judith K. Pringle, “Sorge, Heideggerian Ethic of Care: Creating More Caring Organizations,” *Journal of Business Ethics* 168, no. 1 (2021).

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

aksiologi sebagai bagian narasi subjek untuk menelusuri ekspresi wacana/narasi/pengalaman dengan pendasaran pada empati, penyembuhan atas masa lalu, kepedulian dan pemberdayaan yang mengarah pada masa yang akan datang (*leaping-ahead*). Selain itu, Baumlín memparafrase sekaligus mengelaborasi kerja-kerja etos/retorika bahwa kerja-kerja tersebut dipertanyakan apakah milik retor atau pendengar atau bukan milik keduanya atau bahkan milik kedua-duanya.⁹ Heidegger beranggapan keberadaan (*being*) menjadi terdepan mendahului retorika itu sendiri. Keberadaan menjadi sesuatu yang eksistensial.

Said Mikki (2021) dalam opininya menelusuri jejak hidup menjadi manusia yang berpikir filosofis. Seorang pemikir—contohnya Heidegger—memupuk kekayaan intelektual batin dengan menjauh dari keramaian budaya modern dan lingkaran konsumsi.¹⁰ Heidegger menurut Mikki dikenang sebagai sosok ikonik dan namanya disebut dimana-dimana sebagai penyumbang filosofi di tengah dinamika masyarakat yang serakah tanpa mengenal batas.¹¹ Mikki menambahkan, seorang pemikir akan melahirkan filosofi bagi dirinya sendiri, memproduksi hingga berkecambah menjadi kebaruaran (*novelty*). Hingga-hingga, Mikki menyebut Heidegger sebagai budak mesin penulisan.¹² Baginya, berpikir dan menulis merupakan pasangan serasi mengisi kesehariannya (*everydayness*).¹³ Keterasingan Heidegger sebagai filsuf, menurut Mikki ditenggarai oleh kapitalisme (paham, sistem dan elit penguasa) yang mempergunakan seni sebagai alat propoganda, eksploitasi, menghilangkan jejak ekosistem bumi dengan segala ketamakannya hingga pendidikan sesuai selera konsumen.¹⁴

Felix Berenskötter (2020) dalam pemeriksaannya memperlihatkan fenomena eksistensial Heidegger berfokus pada ruang kesementaraan. Ruang kesementaraan adalah ruang ketika manusia masih berada di dunia ini, realitas diri seseorang (individu ataupun komunal) masuk dalam proses kemenjadian (*coming-into-being*). Kemenjadian akan berakhir ketika sudah masuk ke dalam waktu atau/dan momen.¹⁵ Ruang kematian kerap diasosiasikan sebagai ruang ketakutan, kecemasan dan ancaman eksistensial. Heidegger lebih memilih istilah kecemasan atau suasana hati ini berasal dari kekurang-tahuan atas masa depan, termasuk kematian.¹⁶

⁹ James Baumlín and Craig Meyer, "Positioning Ethos in/for the Twenty-First Century: An Introduction to Histories of Ethos," *Humanities* 7, no. 3 (2018).

¹⁰ Said Mikki, "Homo Philosophicus: Reflections on the Nature and Function of Philosophical Thought," *Philosophies* 6, no. 3 (2021).

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Felix Berenskötter, "Anxiety, Time, and Agency," in *International Theory*, vol. 12, 2020.

¹⁶ Wolfgang Matz, "Werde, Der Du Bist!," in 1857, 2021.

Peneliti menelusuri berdasarkan catatan Berenskötter dalam konteks konseling, khususnya jika peneliti perluas pada konseling Kristiani, sumbangsih filosofi Heidegger tentang keberadaan menjadi penting. Kecemasan atas kematian disubstitusi dan ditetapkan (*Entschlossenheit*) para arus berjalannya waktu. Penetapan pentingnya masa depan hingga kematian merupakan keniscayaan manusia. Manusia pasti melewatinya, meskipun melalui kecemasan. Keberterimaan memeluk masa depan dan kematian sebagai ruang kemungkinan membawa manusia pada takdirnya sendiri. Sehingga, manusia mampu dan kuat menerima dirinya sendiri. Penamaan keberterimaan menurut Auret melalui Heidegger disebut *Dasein* (ada-di sana) atau *thereness*. Ada-di sana menurutnya merupakan kesadaran manusia yang paling baik.¹⁷ Peneliti melihat, berdasarkan filosofi Heidegger, posisi konseli maupun konselor disini menjadi rekan seperjalanan dalam memeluk kemungkinan-kemungkinan masa depan bahkan kematian itu sendiri. Sehingga, keberadaan kedua-duanya berada pada keberterimaan hidup.

Selain itu, Dave Boothroyd (2022) dalam penelitiannya menjahit pemahaman Jacques Derrida, Emmanuel Levinas dan Heidegger mengenai kepedulian etis sebagai tanggung jawab dalam bingkai krisis ekologi. Berdasarkan pembacaan Boothroyd, kepedulian etis merupakan sesuatu yang problematis karena bermuara pada kegagalan antroposentrisme. Boothroyd memuji Morton dengan menyebut Morton mampu menjawab krisis ekologi melalui konsep tanggung jawab dan keterbukaan etis terhadap yang bukan manusia. Tanggung jawab dalam arti tanggung jawab tanpa dasar, apakah bisa dibuktikan atau tidak.¹⁸

Peneliti melihat, tanggung jawab dalam keterkaitannya dengan konseling membutuhkan pemahaman bahwa tidak selalu seseorang (individu ataupun komunitas) dengan perlakuan bertanggung jawab dilandasi atau terdapat modus di belakangnya. Penyebab tanggung jawab tidak perlu membuktikan seseorang—baik konseli, maupun konselor—bahwa dia merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam menjalani keberadaannya (*being-in-the world*).

Pencarian Eksistensial Agama atas Ketakutan (*Fearlessness*)

Refleksi kritis Daniël J. Louw (2022) berusaha menjejaki filosofi agama-agama utama mengenai konsep belas kasihan (*compassion*) atas “liyan” dan pendekatan manusiawi dalam praksis sehari-hari. Louw berpandangan bahwa pertemuan dengan orang lain mesti diletakkan pada sesuatu yang wajar, alami atau umum meskipun dalam

¹⁷ H. A. Auret, “The Responsibility of Architecture: Beauty, Justice and the Call of Care,” *Acta Theologica* 2020 (2020).

¹⁸ Dave Boothroyd, “Futural Dispatches on Responsibility for the Earth, or, ‘What on Earth Is Ethical Responsibility?’,” *Humanities* 11, no. 1 (2022).

perjumpaannya, rasa ketakutan (*xenophobia*) menjadi sesuatu yang tak terhindarkan, kompleks dan multi faktorial.¹⁹ Louw melihat konsep keberadaan Heidegger terletak pada dasar pencarian manusia yang semestinya melibatkan yang lain. Pencarian ini merupakan kebutuhan eksistensial dasar sekaligus tujuan. Tujuannya bermuara pada belas kasihan, kepedulian dan pengakuan atas persahabatan.²⁰ Heidegger melihat,

".. *the core problem in caregiving (sorge) is the focus on the other as connected to the question about future and a sense of purposefulness. For Heidegger, meaning is a sense of purposefulness (direction towards – Woraufhin).*"²¹

Heidegger menambahkan, terkait ketakutan (*fearlessness*),

".. *something which is in the state-of-mind of fearing (or fearlessness [fear are not accidental]) can discover that what is environmentally ready-to-hand is threatening. Dasein's openness to the world is constituted existentially by the attunement of a state-of-mind* (Heidegger, 2001:176), selain itu, kecemasan menurut Heidegger merupakan keberadaan (*being*) pikiran melalui *dasein*."²²

Louw melihat keterhubungan konsep Heidegger mengenai *sorge* dengan konsep persahabatan agar mampu menyeberang ke "yang lain." Louw menyebutnya sebagai "*A challenge to the pastoral art of misericordia.*"²³ Persahabatan kerap diasosiasikan dengan saling merawat atau melestarikan. Merawat dan melestarikan merupakan perluasan makna dari *sorge* itu sendiri.²⁴

Eksistensi Cinta sebagai Wilayah Konseling Pendidikan Kristen

Alfred Bordado Sköld dan Tone Roald (2021) melalui refleksinya melihat cinta sebagai wilayah. Sköld *dkk.*, berpendapat bahwa siapa seseorang dan menjadi apa seseorang terlihat dari aktivitas dalam wilayah (cinta-saling mencintai). Heidegger kemudian mengatakan cinta di-dalam-dan-melalui kerapuhan tidak hanya kondisi yang jauh (*transcendental conditions*) tetapi juga pengertian mendalam mengenai pengalaman hidup. Dia menambahkan, "*Love happens—and perhaps even more than anxiety, grief, and happiness—it is assumed to withdraw from any final aufklärung.*"²⁵ Berdasarkan

¹⁹ Daniël J Louw, "Penetrating Xenophobic Remoteness in Interreligious Encounters: Toward a Pastoral Praxis of Befriending Neighbouring in 'Pavement Caregiving' and 'Streetwise Compassion,'" *In die Skriflig/In Luce Verbi* 56, no. 1 (2022): 2817.

²⁰ Daniël J. Louw, "Penetrating Xenophobic Remoteness in Interreligious Encounters: Toward a Pastoral Praxis of Befriending Neighbouring in 'Pavement Caregiving' and 'Streetwise Compassion,'" *In die Skriflig / In Luce Verbi* 56, no. 1 (2022).

²¹ Matz, "Werde, Der Du Bist!"

²² Martin Heidegger, John Macquarrie, and Edward Schouten Robinson, *Being and Time. Translated by John Macquarrie & Edward Robinson.* (Reprinted.). (Blackwell, 1967).

²³ Ibid.

²⁴ Paul Hoggett, "The Nature Within," *Journal of Social Work Practice* 34, no. 4 (2020).

²⁵ Alfred Bordado Sköld and Tone Roald, "An Existential Structure Of Love," *Humanistic Psychologist*

konsep wilayah tersebut, kemungkinan posisi tanggung jawab dan konsep kebebasan individu berada di dalam wilayah atau berada dalam cinta. Baik tanggung jawab (agensi) maupun kebebasan dalam wilayah cinta bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebagai keharusan. Kebutuhan yang terlempar di luar dirinya atau kepada "*Liyan*."

Peneliti melihat, filosofi cinta menurut Heidegger sebagai wilayah yang menempatkan konseli dengan konselor pada wilayah yang sama. Cinta memanggilnya sekaligus merangkul. Oleh karena itu, praktik pelayanan konseling Pendidikan Agama Kristen berada pada jangkauan wilayah tersebut. Peneliti menduga, jika kedua subjek diletakkan pada wilayah yang sama, posisi kedua-duanya akan terlihat setara. Setara menurut peneliti karena kedua-duanya menempatkan diri dalam kerapuhan (*fragile*).

Berdasarkan pembacaan Jonas Holst (2022) mengenai *Being and Time*-nya Heidegger, Holst mengamati pemaknaan keberadaan sebagai ikatan afektif dengan "yang lain." Ikatan afektif menurut Holst melampaui keberadaan subjek (*subjective well-being*) dan objek yaitu persahabatan yang nantinya menuju pada kesejahteraan.²⁶ Namun, peneliti menduga berdasarkan konsep eksistensial Heidegger, khususnya ketika berbicara mengenai *Befindlichkeit*, makna keberadaan tidak hanya mengenai *philia* seperti yang ditawarkan oleh Plato atau hedonisme yang ditawarkan Aristoteles. Heidegger juga menyapa bahkan merangkul kecemasan dalam keberadaan di dunia (*being-in-the-world*). Dia menambahkan, keberadaan makhluk di dunia bukan hanya *well-being*, namun juga pemaknaan ragam rasa dalam keberadaan itu sendiri.

Sumbangsih *Sorge* atas Fenomena *Covid-19*

Pertanyaan penelitian D.J. Louw menghadapi *Covid-19* dan perasaan jiwa dengan estetika (*the aesthetic dimension*). Peneliti melihat keberadaan *Covid-19*—berdasarkan penjabaran Louw—bukanlah sebagai musuh, melainkan sebagai teman yang mesti berdamai. Louw mendeskripsikan dampak *Covid-19* dengan ragam perasaan manusia ketika berhadapan dengan virus sebagai sebuah ancaman, kehilangan, keputusasaan, kesendirian dan kesedihan. Louw meletakkan konsep kepedulian (*sorge*) Heidegger pada sesuatu yang masuk akal dan kepedulian penuh.²⁷

Louw menyimpulkan bahwa harapan orang Kristen atas peristiwa kesedihan, kehilangan dan kerentanan sebagai proses kemenjadian melalui kesetiaan Allah. Berpengharapan kepada Allah—Sang Bangkit dan Sang Yang Akan Datang—sebagai

49, no. 3 (2021).

²⁶ Jonas Holst, "Finding Oneself Well Together with Others: A Phenomenological Study of the Ontology of Human Well-Being," *Philosophies* 7, no. 2 (2022): 41.

²⁷ D. J. Louw, "The Aesthetics of Covid-19 within the Pandemic of the Corona Crisis. From Loss and Grief to Silence and Simplicity – a Philosophical and Pastoral Approach," *Acta Theologica* 40, no. 2 (2020).

sikap dan ajakan kepada umat agar tetap setia menjalani hidup sehari-hari. Kesetiaan tersebut berada pada wilayah penerimaan atas kerapuhan umat itu sendiri. Peneliti berusaha melihat Louw meletakkan keberadaan *sorge*-nya Heidegger pada penerimaan (*acceptance*) atas diri melalui perdamaian atas diri sendiri. Konsep ini kerap dan bahkan familiar dalam pastoral konseling, termasuk dalam konseling Pendidikan Kristen.

Lensa Filosofi Heidegger atas Trauma, Spiritualitas, Keheningan dan Emosi

Buku yang diedit oleh Danielle Schaub *dkk.*, (2019) mencoba membentangkan dan membenturkan filosofi Heidegger dengan peristiwa trauma, "*.. for Heidegger, the fundamental state of Dasein is its being-in-the-world (sebagai homo symbolicus). Dasein and world are not separated but must be grasped together.*"²⁸ Heidegger kemudian menawarkan konsep keterbukaan sebagai eksistensi kemanusiaan. Manusia sebagai makhluk partikular mestinya memanggungkan dan memberi makna pada dirinya terhadap trauma (peristiwa) sebagai makhluk apa adanya dalam ruang dan waktu.

Mary McDonnell-Naughton, Lorraine Gaffney dan Alison Fagan (2020) meneliti praktik keperawatan melalui subjek penelitian (lansia) dengan menelusuri kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan tersebut terbukti melalui spiritualitas. Naughton *dkk.*, melihat jalinan spiritualitas dengan keberadaan. Filosofi Heidegger mengenai keberadaan membawanya pada ziarah spiritualitas lansia dengan melihat keberadaan pada dirinya melalui kesendirian (*loneliness*). Eksistensial atas kesendirian dimaknai dalam pengelolaan emosi.²⁹ Peneliti melihat, Naughton tidak menjelaskan spiritual seperti apa yang berada pada lansia. Naughton hanya menyebutkan keterhubungan spiritual dengan Allah. Peneliti menduga perjalanan spiritual lansia (dalam konteks *being*) mengarah pada hubungan (*relationship*) dengan Allah.

Berbicara mengenai makna keheningan, Ron Valle (2019) dalam tulisannya menelusuri mental, emosional dan alam bawah sadar dalam konteks keheningan. Valle melihat, *phenomenological analysis of silence* sebagai *transpersonal dimensions of existence*. Heidegger mengatakan keheningan sebagai sebuah eksistensi keberadaan yang berada atau *shuddering dismay*.³⁰ Heidegger kemudian menggambarkan *dasein* (*there-being*) berdasarkan pengalaman manusia atas keberadaannya. Keberadaan menurut Valle merupakan keberadaan keheningan (bahasa menjadi tidak ada tanpa keheningan).

Joanna Wojtkowiak dan Carmen Schuhmann dalam tulisannya mengeksplorasi

²⁸ Danielle Schaub et al., *Topography of Trauma: Fissures, Disruptions and Transfigurations*, *Topography of Trauma: Fissures, Disruptions and Transfigurations*, 2019.

²⁹ Mary McDonnell-Naughton, Lorraine Gaffney, and Alison Fagan, "Spirituality and Caring for the Older Person: A Discussion Paper," *Journal of Religion and Health* 59, no. 6 (2020).

³⁰ Ron Valle, "Toward a Psychology of Silence," *Humanistic Psychologist* (2019).

eksistensi kematian dan kelahiran. Wojtkowiak menganggap,

"mortalitas tidak hanya dipandang sebagai bahaya keberadaan, namun keberadaan itu sendiri (*being-towards-death*). Wojtkowiak mengatakan kematian (sebagai tempat sepi atau *an eternal entity or realm beyond our world*) merupakan keberadaan yang mesti dijalani dan diberi makna."³¹

Keheningan menjadi penting, salah satu fitur konseling Kristen dan juga eksistensial di tengah riuh suara, kemubajiran nasehat dan kepedihan. Keheningan berada melebihi kematian. Sehingga, dalam konseling Kristen, baik konseli maupun koselor mampu memaknai ruang keheningan dalam konteks masing-masing.

Relevansi Dimensi Emosi pada Pendidikan Kristen

John Chambers Christopher mengajurkan dalam tulisannya bahwa menjadi penting sebuah dimensi kesejahteraan antara lain kontrol dan kepuasan emosional dalam ilmu psikologi. Christopher membenturkan dengan pendapat Heidegger,

"*he saw as real, genuine, or authentic thinking, entailed an openness to the world that allows it to appear to us in its own terms*. Heidegger menambahkan, kapabilitas dalam berpikir meditatif membawa pada keterbukaan terhadap misteri sebagai pendasaran makna."³²

Konseling Kristen, termasuk konseling Pendidikan Agama Kristen memerlukan ruang dan waktu (*being and time*) untuk menyalurkan kepuasan emosional demi penghindaran fiksasi emosi akibat ketidak-tersalurkan-nya ragam emosi. Christopher menambahkan, dimensi kesejahteraan tersebut berasal dari non-Barat. Peneliti menduga, dimensi tersebut juga berada di Indonesia entah dengan tujuan spiritualitas maupun kesehatan. Filosofi Heidegger pada konseling Kristen, berdasarkan penelitian Christopher diletakkan pada penyaluran emosi melalui pengalaman-pengalaman subjek.

Berbicara mengenai letak fenomena yang melekat dalam diri subjek sekaligus relasional (*trans-personal*), Will W. Adams dalam karya tulisnya mengutip pemahaman Heidegger untuk memberi panduan mengenai pentingnya fenomena,

"*This means attending closely to how a phenomenon is actually presenting itself to us, welcoming its difference from our expectations and favored views, and revising our understanding accordingly*. Keberadaan seseorang merupakan keberadaan yang melekat (*inherently*) dengan dirinya dan sifatnya relasional (*in-with*

³¹ Joanna Wojtkowiak and Carmen Schuhmann, "Nativity and Relational Transcendence in Humanist Chaplaincy," *Religions* 13, no. 4 (2022).

³² John Chambers Christopher, "Let It Be: Mindfulness and Releasement-Neglected Dimensions of Well-Being," *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology* 38, no. 2 (2018).

[*transpersonal*] dengan yang lain).³³

Memakna Kotbah, Teologi dan Eksistensi Kematian dan Konseling Kristen

Neil F. Pembroke dalam judul penelitiannya menginterpretasikan *angst* seperti suasana hati non-objek atau perjumpaan kecemasan (sebagai bagian dari suasana hati) dengan ketiadaan (*nothingness*). suasana hati [*Gefühl*] tidak merujuk pada entitas apapun sebagai objek atau penyebab. Seperti kemiskinan, penindasan, ketakutan maupun penyakit.³⁴ Kecemasan sebagai sesuatu yang inheren dalam diri manusia akan terasa asing ketika terputus dalam dunianya. Pembroke berpendapat, kotbah yang menyembuhkan adalah pemberitaan Injil karya keselamatan Allah. Pemberitaan ini membawa pendengar mengarah pada percaya diri. Percaya diri muncul saat pendengar menerima hidup sepenuh-penuhnya dalam rangkulan Allah.

Andrew Oberg (2022) dalam tulisannya mengelaborasi filosofi Heidegger tentang,

"eksistensi yang jauh sebagai yang tak terduga, nyaman dalam kekosongan, bersahabat dengan *chaos* (peneliti melihat ketiganya sebagai penyembuhan) ... *a comfort in the void, a friendly association with unsettledness, a stroll along the edge. This "theology" is the transcendent understood as the unforeseen rather than—or more than—as the unseen.*"³⁵

Emilia Marie Wersig dan Kevin Wilson-Smith (2021) dalam penelitian kualitatif semi wawancara mengelaborasi fenomenologi Heidegger ke dalam konteks pekerja. Subjek penelitian berjalan—pergi dan melintasi jalan—bersama, saling membantu, hidup berdampingan dan memaknai persimpangan nilai dalam konteks komunal sebagai takdir.³⁶ Glenn Whitehouse menambahkan dalam tulisannya yang berjudul, "*Humanism Reformed: Narrative and the Divine-Human Encounter in Paul Ricoeur*" bahwa identitas Kristen berada pada tataran hidup berdampingan. Whitehouse memaknai keberadaan makna pada dialog tanpa harus menghilangkan identitas. Tulisan ini banyak membahas mengenai *Paul Ricoeur* dan relasinya dengan konsep Heidegger.³⁷

³³ Will W. Adams, "Living Life, Practicing Psychology: Personal and Transpersonal Musings on Something (Not so) Obvious," *Humanistic Psychologist* 47, no. 4 (2019).

³⁴ Neil F. Pembroke, "A Case of Therapeutic Preaching Done Well: Theological Diagnostics in Von Balthasar's Sermon, 'Joy in the Midst of Anxiety,'" *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (2019).

³⁵ Andrew Oberg, "Dry, Weary, Smiling Bones: Finding a 'Yes' through Hebrew Narrative and a Reduced Spirituality," *Religions* 13, no. 1 (2022).

³⁶ Emilia Marie Wersig and Kevin Wilson-Smith, "Identity in Transition: An Interpretative Phenomenological Analysis of International Humanitarian Workers' Experiences of Returning Home," *Journal of International Humanitarian Action* 6, no. 1 (2021).

³⁷ Glenn Whitehouse, "Humanism Reformed: Narrative and the Divine-Human Encounter in Paul Ricoeur," *Religions* 13, no. 4 (2022).

Pelayanan kepedulian, baik dalam pastoral maupun dalam Pendidikan Kristen, kedua-duanya menghadirkan Allah. Kehadiran Allah bukanlah atas persetujuan umat agar Allah hadir dalam dirinya. Kehadiran Allah didasari oleh kehendak Allah sendiri tanpa perlu intervensi keberterimaan manusia. Sarah A. Butler (2004) dalam bukunya menawarkan praksis Kristiani yang telah terawat sepanjang sejarah Kekristenan yaitu doa. Doa menurut Butler merupakan kolaborasi Allah dengan umat-Nya. Kemanjuran doa menurut Butler tidak terletak pada manusia, melainkan pada Allah. Spesifiknya, Butler menawarkan doa pemusatan dalam kondisi hening. Butler menambahkan, dalam kondisi ini, keberadaan manusia saat berdoa memohon, menyerukan penerimaan dan melepaskan keakuan. Peneliti melihat, eksistensi doa berada dalam kehadiran dalam bentuk penerimaan atas diri dan harapan tanpa sebab. Kondisi ini beranjak pada konsep teologi yang menganggap Allah sebagai sosok yang dekat dan mampu merasakan kerapuhan, kerapuhan dalam perjalanan bersama.³⁸

Buku yang diedit oleh David Willows and John Swinton (2020) merupakan tulisan yang mewicarakan dimensi spiritualitas Kekristenan. Peneliti kemudian mengutip bagian relevan dengan konseling, khususnya konseling yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen yang membahas tentang dialog. Fitur sentral dialog adalah kebutuhan mendengarkan "yang lain." Alastair V. Campbell mengatakan,

*"Discourse (lebih ke arah mendengarkan atau entering into the depths of human suffering) is always with others. We need the other to share the world with and thus experience the very consequences of our being. When we engage in dialogue then we are participating in a reciprocal engagement in truth. We allow something to be seen. We allow something to be heard. We avoid one-sidedness by listening for what governs the dialogue and that is the logic of the mutuality of the form."*³⁹

Memakna Lensa Pertemanan atas Kehadiran Konseling Kristen

Gordon Lynch dalam bukunya menganggap konsep pertemanan (*friendship*) sebagai *support system* yang saling menghormati (*mutual regard*) dengan caranya masing-masing. Jaringan lebih luas lagi, pemahaman persahabatan terletak pada jalinan dan sebuah model kehidupan komunitas iman Kristen. Lynch menambahkan, "*.. a 'friendship of virtue' is a helpful one for thinking about the qualities of good pastoral relationships.*"⁴⁰ Karya tulis saat ini banyak berbicara mengenai konsep persahabatan dengan relasi setara. Peneliti melihat, melalui tulisan Lynch, eksistensial Heidegger juga terhubung

³⁸ Sarah A Butler, *Caring Ministry: A Contemplative Approach to Pastoral Care* (Bloomsbury Publishing USA, 1999).

³⁹ Alastair V. Campbell, "The Politics of Pastoral Care," *Contact* 62, no. 1 (1979).

⁴⁰ Gordon Lynch, "Pastoral Care & Counselling," *Pastoral Care & Counselling* (2002): 1–104.

dengan kehadiran dalam konteks konseling Pendidikan Agama Kristen. Keterhubungan itu berada pada batas-batas kehadiran dalam konsep pertemanan. Pertemanan disini diletakkan pada hubungan antara pengasuh dan penerima perawatan. Batas-batas tersebut tanpa melihat penyebab terjadinya sebuah pertemanan. Kualitas keberterimaan antara konselor dengan konseli menjadi bagian integral sekaligus efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran peneliti dari berbagai sumber penelitian, peneliti melihat, filosofi Martin Heidegger mengenai kepedulian (*sorge*) bergerak dan meluas sebagai praktik sosial. Sebagai ragam kondisi, seperti trauma, spiritualitas, keheningan, kematian dan emosi saling bergantung dengan *sorge*. Kepedulian ini berada melampaui kematian. Sehingga, kehidupan menjadi penting. Pentingnya perjalanan kehidupan—entah melalui narasi subjek lintas generasi, maupun angst—Heidegger melihat sebaik-baiknya kesadaran terletak pada *Dasein*/ada-di sana atau *thereness*. Sehingga, sikap konseling Kristen adalah memeluk *Dasein*. Tujuannya, agar subjek mampu menerima hidup, bersahabat, saling mencintai, berbelas kasihan atas kemungkinan-kemungkinan masa depan (kejadian yang tak terhindarkan).

Ragam pelayanan kepedulian dalam Pendidikan Kristen selalu menghadirkan Allah. Kehadiran Allah bukanlah atas persetujuan umat agar Allah hadir dalam dirinya. Kehadiran Allah didasari oleh kehendak Allah sendiri tanpa perlu intervensi keberterimaan manusia. Sehingga, doa menjadi wadah atau mediator perjumpaan dengan Allah. Entah ritual dalam keheningan maupun keriuhan. Melaluinya, peserta/nara/subjek didik, konselor dan perangkat pendidikan yang masuk dalam lingkaran konseling Kristen menjadi rekan seperjalanan (*friendship*), saling menerima keberterimaan situasi (*reciprocal engagement*) entah singgah di persimpangan ataupun saat saling silih terjatuh. Selain doa, fitur konseling pendidikan Kristen seperti dialog juga menjadi bagian penting. Partisipasi dialog membutuhkan pengalaman mendengar (*something be heard and seen*), agar masuk ke dalam pengalaman subjek. Kehadiran dan keberadaan doa dalam konseling pendidikan Kristen membawa fenomena atmosfir dalam lingkaran Kristianitas.

Referensi

- Adams, Will W. "Living Life, Practicing Psychology: Personal and Transpersonal Musings on Something (Not so) Obvious." *Humanistic Psychologist* 47, no. 4 (2019).
- Auret, H. A. "The Responsibility of Architecture: Beauty, Justice and the Call of Care." *Acta Theologica* 2020 (2020).
- Baumlin, James, and Craig Meyer. "Positioning Ethos in/for the Twenty-First Century: An

- Introduction to Histories of Ethos." *Humanities* 7, no. 3 (2018).
- Berenskötter, Felix. "Anxiety, Time, and Agency." In *International Theory*. Vol. 12, 2020.
- Boothroyd, Dave. "Futural Dispatches on Responsibility for the Earth, or, 'What on Earth Is Ethical Responsibility?'" *Humanities* 11, no. 1 (2022).
- Butler, Sarah A. *Caring Ministry: A Contemplative Approach to Pastoral Care*. Bloomsbury Publishing USA, 1999.
- Campbell, Alastair V. "The Politics of Pastoral Care." *Contact* 62, no. 1 (1979).
- Christopher, John Chambers. "Let It Be: Mindfulness and Releasement-Neglected Dimensions of Well-Being." *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology* 38, no. 2 (2018).
- Elley-Brown, Margie J., and Judith K. Pringle. "Sorge, Heideggerian Ethic of Care: Creating More Caring Organizations." *Journal of Business Ethics* 168, no. 1 (2021).
- Heidegger, Martin, John Macquarrie, and Edward Schouten Robinson. *Being and Time*. Translated by John Macquarrie & Edward Robinson.(Reprinted.). Blackwell, 1967.
- Hoggett, Paul. "The Nature Within." *Journal of Social Work Practice* 34, no. 4 (2020).
- Holst, Jonas. "Finding Oneself Well Together with Others: A Phenomenological Study of the Ontology of Human Well-Being." *Philosophies* 7, no. 2 (2022): 41.
- Louw, D. J. "The Aesthetics of Covid-19 within the Pandemic of the Corona Crisis. From Loss and Grief to Silence and Simplicity – a Philosophical and Pastoral Approach." *Acta Theologica* 40, no. 2 (2020).
- Louw, Daniël J. "Penetrating Xenophobic Remoteness in Interreligious Encounters: Toward a Pastoral Praxis of Befriending Neighbouring in 'Pavement Caregiving' and 'Streetwise Compassion.'" *In die Skriflig / In Luce Verbi* 56, no. 1 (2022).
- Louw, Daniël J. "Penetrating Xenophobic Remoteness in Interreligious Encounters: Toward a Pastoral Praxis of Befriending Neighbouring in 'Pavement Caregiving' and 'Streetwise Compassion.'" *In die Skriflig/In Luce Verbi* 56, no. 1 (2022): 2817.
- Lynch, Gordon. "Pastoral Care & Counselling." *Pastoral Care & Counselling* (2002): 1–104.
- Matz, Wolfgang. "Werde, Der Du Bist!" In 1857, 2021.
- McDonnell-Naughton, Mary, Lorraine Gaffney, and Alison Fagan. "Spirituality and Caring for the Older Person: A Discussion Paper." *Journal of Religion and Health* 59, no. 6 (2020).
- Mikki, Said. "Homo Philosophicus: Reflections on the Nature and Function of Philosophical Thought." *Philosophies* 6, no. 3 (2021).
- Oberg, Andrew. "Dry, Weary, Smiling Bones: Finding a 'Yes' through Hebrew Narrative and a Reduced Spirituality." *Religions* 13, no. 1 (2022).

- Pembroke, Neil F. "A Case of Therapeutic Preaching Done Well: Theological Diagnostics in Von Balthasar's Sermon, 'Joy in the Midst of Anxiety.'" *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (2019).
- Schaub, Danielle, Jacqueline Linder, Kori Novak, Stephanie Y. Tam, and Claudio Zanini. *Topography of Trauma: Fissures, Disruptions and Transfigurations*. *Topography of Trauma: Fissures, Disruptions and Transfigurations*, 2019.
- Sköld, Alfred Bordado, and Tone Roald. "An Existential Structure Of Love." *Humanistic Psychologist* 49, no. 3 (2021).
- Suseno, Joko Prio, Umi Listyaningsih, and Ahmad Maryudi. "Implementation of Guidance and Parenting in the Mental Preparation of Military Academy Cadet Leadership Level IV in Entering the Indonesian Army Organic Unit." *Populasi* 30, no. 2 (2022).
- Tipton, Paula J., Anita Colburn, Stephen Parker, and Lee Underwood. "Beyond Integration: A Phenomenology of Faith-Informed Clinical Practice." *Journal of Psychology and Theology* 50, no. 3 (2022).
- Valle, Ron. "Toward a Psychology of Silence." *Humanistic Psychologist* (2019).
- Wersig, Emilia Marie, and Kevin Wilson-Smith. "Identity in Transition: An Interpretative Phenomenological Analysis of International Humanitarian Workers' Experiences of Returning Home." *Journal of International Humanitarian Action* 6, no. 1 (2021).
- Whitehouse, Glenn. "Humanism Reformed: Narrative and the Divine-Human Encounter in Paul Ricoeur." *Religions* 13, no. 4 (2022).
- Wojtkowiak, Joanna, and Carmen Schuhmann. "Nativity and Relational Transcendence in Humanist Chaplaincy." *Religions* 13, no. 4 (2022).
- 현상규. "The Formation of Supervision Relationship and Roles of Mindfulness in Pastoral Counseling." *The Journal of Pastoral Care and Counseling* 33 (2019).